
Pengembangan Kewirausahaan Lokal terhadap Hasil Tangkapan Nelayan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai

Diterima	14	Mei	2025
Disetujui	31	Desember	2025
Dipublish	31	Desember	2025

Besse Wulandari Aziz

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Makassar.

wulandariazizb@gmail.com

Abstract

The fisheries sector plays a vital role in the global economy and food supply, especially for coastal communities such as in Lappa Village, North Sinjai, South Sulawesi, which traditionally depend on marine catches. Market fluctuations often cause some of the catch to go unsold, threatening the welfare of fishermen and the local economy. This descriptive qualitative study aims to deeply understand the role of the Lappa community in managing unsold fish. Through participatory observation and semi-structured interviews, various innovative management practices were revealed, such as processing fish into dried products, crackers, meatballs, and animal feed. Analysis with a structural functionalism perspective shows that these practices are community adaptation mechanisms to overcome market dysfunction, where various actors play functional roles in maintaining local economic balance and reducing waste. This study highlights community initiatives and the potential for developing interventions to support the sustainability of the fisheries sector and improve the welfare of coastal communities.

Keywords: Fisheries, Unsold Fish, Community Management

Abstrak

Sektor perikanan memegang peranan vital dalam perekonomian dan penyediaan pangan global, terutama bagi masyarakat pesisir seperti di Kelurahan Lappa, Sinjai Utara, Sulawesi Selatan, yang secara tradisional bergantung pada hasil tangkapan laut. Fluktuasi pasar seringkali menyebabkan sebagian hasil tangkapan tidak laku terjual, mengancam kesejahteraan nelayan dan ekonomi lokal. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peranan masyarakat Lappa dalam mengelola ikan yang tidak laku terjual. Melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur, terungkap beragam praktik pengelolaan inovatif seperti pengolahan ikan menjadi produk kering, kerupuk, bakso, dan pakan ternak. Analisis dengan perspektif fungsionalisme struktural menunjukkan bahwa praktik-praktik ini merupakan mekanisme adaptasi masyarakat untuk mengatasi disfungsi pasar, di mana berbagai aktor memainkan peran fungsional dalam menjaga keseimbangan ekonomi lokal dan mengurangi limbah. Penelitian ini menyoroti inisiatif masyarakat dan potensi pengembangan intervensi untuk mendukung keberlanjutan sektor perikanan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Kata kunci: Perikanan, Ikan Tidak Laku, Pengelolaan Masyarakat.



Pendahuluan

Sektor perikanan, sebagai salah satu pilar utama perekonomian dan sumber pangan global, memegang peranan vital dalam menopang kehidupan masyarakat, terutama di wilayah pesisir. Lebih dari sekadar penyedia lapangan kerja, perikanan juga menjadi sumber utama protein hewani yang sehat dan bergizi bagi jutaan orang di seluruh dunia (Tamboto, 2019). Ketergantungan masyarakat pada hasil laut tercermin jelas dalam dinamika sosial dan ekonomi komunitas-komunitas nelayan, yang secara tradisional menggantungkan keberlangsungan hidup mereka pada hasil tangkapan dari laut (Agus, 2018). Namun, di tengah potensi sumber daya laut yang melimpah, sektor perikanan juga dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks, salah satunya adalah fluktuasi pasar yang seringkali menyebabkan sebagian hasil tangkapan tidak laku terjual (Hidayat et al., 2024).

Komunitas nelayan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu contoh konkret dari keterkaitan erat antara kehidupan masyarakat dengan sektor perikanan. Secara historis dan kultural, masyarakat Lappa telah membentuk identitas dan sistem sosialnya di sekitar aktivitas melaut. Ritme kehidupan mereka berayun seiring dengan pasang surut air laut dan siklus penangkapan ikan. Hasil tangkapan ikan bukan hanya sekadar komoditas ekonomi, melainkan juga menjadi urat nadi kehidupan sosial dan budaya mereka. Tradisi melaut, pengetahuan lokal tentang jenis-jenis ikan dan teknik penangkapan, serta sistem pembagian hasil tangkapan merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat Lappa (Ali, 2024).

Namun, di tengah potensi sumber daya laut yang besar dan ketergantungan masyarakat yang tinggi, sektor perikanan di Lappa juga dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks.

Sayful, (2020) Salah satu permasalahan mendasar yang seringkali menghantui kehidupan para nelayan adalah ketidakmampuan untuk menjual seluruh hasil tangkapan mereka di pasar. Fenomena ikan yang tidak laku terjual bukan merupakan isu yang terisolasi, melainkan cerminan dari berbagai faktor struktural dan situasional yang saling terkait.

Ketidakmampuan nelayan Lappa untuk memasarkan seluruh hasil tangkapannya merupakan permasalahan multidimensi yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek yang mempengaruhinya. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi ini antara lain adalah keterbatasan infrastruktur pemasaran yang memadai. Aksesibilitas nelayan terhadap pasar yang luas dan efisien seringkali terbatas. Sarana dan prasarana seperti tempat pelelangan ikan (TPI) yang representatif, fasilitas penyimpanan dingin (*cold storage*), dan jaringan transportasi yang memadai mungkin belum sepenuhnya tersedia atau belum berfungsi secara optimal (Sabarisman & Muslim, 2017). Akibatnya, nelayan seringkali hanya mengandalkan pasar lokal dengan daya serap yang terbatas, sehingga ketika hasil tangkapan melimpah, sebagian besar berpotensi tidak tersalurkan.

Faktor lain yang signifikan adalah fluktuasi harga ikan yang tidak stabil. Harga ikan di pasar seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk musim penangkapan, ketersediaan pasokan, permintaan konsumen, dan bahkan praktik spekulasi (Ardiansyah et al., 2024). Ketidakpastian harga ini menyulitkan nelayan untuk memprediksi pendapatan mereka dan berpotensi menyebabkan kerugian ketika harga anjlok atau ketika hasil tangkapan melimpah secara bersamaan. Sistem informasi pasar yang kurang transparan juga memperburuk situasi ini, di mana nelayan seringkali tidak memiliki



akses terhadap informasi harga yang akurat dan terkini, sehingga rentan terhadap praktik-praktik yang merugikan.

Konsekuensi dari ikan yang tidak laku terjual bagi masyarakat nelayan Lappa sangatlah signifikan dan meluas. Kerugian ekonomi menjadi dampak langsung yang paling terasa. Situasi ini secara langsung mengurangi pendapatan keluarga nelayan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan (Rahim et al., 2014).

Kondisi ini berpotensi memperburuk perekonomian masyarakat Lappa secara keseluruhan. Purwadinata, Subhan & Wenand, (2024) Sektor perikanan merupakan tulang punggung ekonomi lokal. Ketika produktivitas dan profitabilitas sektor ini terganggu, daya beli masyarakat menurun, aktivitas ekonomi di sektor lain yang terkait (seperti perdagangan dan jasa) juga dapat terpengaruh. Ketergantungan yang tinggi pada satu sektor rentan terhadap guncangan pasar dan fluktuasi hasil tangkapan.

Selain dampak ekonomi, permasalahan ini juga dapat menimbulkan implikasi sosial. Rasa frustrasi dan ketidakpastian ekonomi dapat memicu masalah sosial dalam komunitas. Potensi konflik terkait sumber daya atau persaingan pasar yang tidak sehat dapat meningkat. Selain itu, kurangnya diversifikasi mata pencaharian dan ketergantungan yang berlebihan pada hasil tangkapan yang tidak menentu dapat menghambat perkembangan sosial dan kualitas hidup masyarakat Lappa dalam jangka panjang (Rahim et al., 2024).

Dalam memahami dan mencari solusi terhadap permasalahan ikan yang tidak laku terjual di Lappa, perspektif fungsionalisme struktural menawarkan kerangka analisis yang relevan. Fungsionalisme struktural memandang

masyarakat sebagai suatu sistem yang kompleks, terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berinteraksi dan memiliki fungsi masing-masing untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sistem secara keseluruhan (Parsons, 1951). Dalam konteks ini, masyarakat Lappa dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen seperti keluarga nelayan, kelompok komunitas, unit usaha mikro dan kecil (UMKM), serta institusi-institusi lokal.

Ketika terjadi disfungsi dalam salah satu bagian sistem, seperti ketidakmampuan pasar untuk menyerap seluruh hasil tangkapan ikan, bagian-bagian lain dari sistem masyarakat cenderung beradaptasi dan mengambil peran untuk mengatasi disfungsi tersebut (Chalid & Ibrahim, 2024). Hasil pengamatan lapangan di TPI Kelurahan Lappa memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana masyarakat secara aktif berupaya menangani ikan yang tidak laku terjual. Praktik-praktik seperti pengolahan ikan besar menjadi ikan kering, pemanfaatan ikan kecil untuk kerupuk dan pakan ternak, pengolahan ikan tuna dan cakalang menjadi bakso ikan, serta penjualan ikan busuk untuk pakan lele, menunjukkan adanya mekanisme adaptasi dan inovasi di tingkat masyarakat.

Widyastuti & Tiyas, (2023) peran masyarakat dalam mengolah, mendistribusikan kembali, dan bahkan memanfaatkan ikan yang tidak layak konsumsi merupakan bentuk respons fungsional terhadap permasalahan pasar. Tindakan-tindakan ini tidak hanya mengurangi kerugian ekonomi bagi individu nelayan, tetapi juga berkontribusi pada pemeliharaan stabilitas ekonomi lokal dan mengurangi potensi dampak lingkungan akibat limbah ikan yang membusuk.

Perspektif fungsionalisme struktural juga menyoroti peran penting institusi-institusi sosial dalam mengatur dan memfasilitasi



adaptasi masyarakat terhadap tantangan ekonomi (Hidir, Achmad & Rahman 2024). Dalam konteks perikanan Lappa, institusi seperti pasar tradisional, TPI, kelompok-kelompok nelayan, serta pihak berwenang di tingkat lokal (desa/kelurahan dan kecamatan) memainkan peran yang signifikan.

Irwan & Chery, (2020) pasar tradisional dan TPI berfungsi sebagai wadah pertukaran hasil tangkapan, meskipun dengan segala keterbatasannya. Kelompok-kelompok nelayan dapat menjadi wadah untuk berbagi informasi, sumber daya, dan bahkan melakukan inisiatif pengolahan atau pemasaran bersama. Koperasi, jika berfungsi dengan baik, dapat memberikan dukungan finansial, pelatihan, dan akses pasar yang lebih luas bagi anggotanya. Sementara itu, pihak berwenang lokal memiliki peran dalam menciptakan regulasi yang mendukung, menyediakan infrastruktur yang memadai, dan memfasilitasi akses ke program-program pemberdayaan masyarakat.

Inisiatif untuk mengajak ibu-ibu/istri nelayan, pelaku UMKM lokal, dan memberdayakan lansia dalam pengolahan ikan yang tidak laku menjadi produk bernilai tambah, serta upaya untuk mengedukasi dan mengadaptasi teknologi sosial untuk pemasaran digital dan teknik pengawetan sederhana, merupakan contoh intervensi yang bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dan memberdayakan institusi-institusi lokal. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomi hasil tangkapan, memperluas jangkauan pasar, dan pada akhirnya mengurangi kerugian akibat ikan yang tidak laku terjual.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Moleong, 2004).

Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peranan masyarakat Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, terhadap hasil tangkapan ikan yang tidak laku terjual. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa untuk mengamati secara langsung praktik-praktik pengelolaan ikan yang tidak terjual. Selain observasi, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan berbagai informan kunci, termasuk nelayan, ibu-ibu/istri nelayan yang terlibat dalam pengolahan ikan, pelaku UMKM lokal, dan tokoh masyarakat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai motivasi, proses, tantangan, dan dampak dari berbagai strategi pengelolaan ikan tidak laku yang diterapkan. Catatan lapangan dan dokumentasi visual (foto/video) juga digunakan untuk memperkaya data observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan. Miles & Hubberman, (1994) pertama, transkripsi verbatim dilakukan terhadap rekaman wawancara. Kedua, data transkripsi dan catatan lapangan diorganisasikan dan dikategorisasikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan rumusan masalah, seperti jenis-jenis pengelolaan ikan tidak laku, peran aktor-aktor masyarakat yang terlibat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi praktik-praktik tersebut. Ketiga, interpretasi data dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan konsep teoretis fungsionalisme struktural untuk menganalisis bagaimana berbagai elemen masyarakat dan institusi lokal berperan dalam mengatasi disfungsi pasar ikan. Validitas data ditingkatkan melalui triangulasi sumber data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan triangulasi metode (Parsons & Emile (2017). Proses analisis data bersifat iteratif, di mana peneliti secara berkelanjutan membandingkan



dan mengkontraskan data yang terkumpul untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai peranan masyarakat dalam menangani permasalahan ikan tidak laku di Lappa.

Hasil dan Pembahasan

Ragam Praktik Pengelolaan Ikan Tidak Laku Terjual oleh Masyarakat Lappa: Manifestasi Adaptasi Fungsional

Hasil pengamatan lapangan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kelurahan Lappa mengungkapkan beragam praktik pengelolaan ikan yang tidak laku terjual yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Praktik-praktik ini menunjukkan inisiatif dan kreativitas masyarakat dalam merespons disfungsi pasar dan meminimalisir kerugian ekonomi. Ikan berukuran besar yang tidak terjual umumnya diolah menjadi ikan kering melalui proses pembelahan dan penjemuran. Produk ikan kering ini kemudian dipasarkan kepada pengumpul yang selanjutnya mendistribusikannya ke pasar-pasar tradisional, atau dijual langsung di pelelangan. Strategi ini memperpanjang masa simpan ikan dan membuka peluang pasar yang lebih luas di luar konsumsi segar.

Untuk ikan berukuran kecil, strategi pengelolaan yang dominan adalah pengeringan secara langsung menjadi ikan kering. Namun, inovasi yang menarik terlihat pada pengelolaan ikan lebar kecil (*bete-bete*). Masyarakat Lappa secara spesifik memisahkan kepala dan tulang tengah ikan *bete-bete* untuk diolah menjadi kerupuk ikan. Lebih lanjut, kepala dan tulang ikan ini tidak terbuang sia-sia, melainkan dijual sebagai bahan campuran pembuatan konsentrat pakan ayam atau unggas, menunjukkan pemahaman masyarakat akan potensi nilai ekonomi dari bagian-bagian ikan yang mungkin dianggap limbah. Praktik ini mencerminkan upaya

maksimalisasi pemanfaatan sumber daya perikanan dan pengurangan limbah.

Inisiatif pengolahan ikan tidak laku juga merambah pada jenis ikan yang lebih bernilai ekonomis seperti tuna dan cakalang. Sebagian masyarakat Lappa mengolah ikan-ikan ini menjadi bakso ikan. Diversifikasi produk ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah ikan tetapi juga memperluas target pasar ke konsumen yang mencari produk olahan praktis. Temuan ini mengindikasikan adanya kemampuan masyarakat untuk mengadopsi teknik pengolahan yang lebih kompleks dan menghasilkan produk yang memiliki daya tarik pasar yang berbeda.

Temuan yang cukup unik adalah pengelolaan ikan yang sudah tidak layak konsumsi (*busuk*). Informasi dari Bapak IL menunjukkan bahwa ikan busuk tersebut tidak dibuang begitu saja, melainkan dijual kepada peternak ikan lele sebagai pakan. Praktik ini, meskipun mungkin menimbulkan pertanyaan terkait aspek sanitasi, menunjukkan adanya mekanisme daur ulang sumber daya dalam skala lokal dan hubungan simbiosis antara sektor perikanan dan peternakan di Lappa.

Pengelolaan cumi-cumi yang tidak laku juga menunjukkan adanya pengetahuan dan keterampilan pengolahan yang spesifik. Cumi-cumi diolah menjadi cumi asin melalui proses pembersihan, perebusan ganda, penirisan, pencampuran garam, peresapan, dan pengeringan. Proses yang relatif kompleks ini menghasilkan produk yang memiliki masa simpan lebih lama dan dapat dipasarkan secara lebih luas.

Peran Aktor Masyarakat dalam Sistem Pengelolaan Ikan Tidak Laku: Pembagian Kerja Fungsional

Praktik-praktik pengelolaan ikan tidak laku di Lappa melibatkan berbagai aktor masyarakat



dengan peran dan fungsi yang berbeda-beda, sesuai dengan perspektif fungsionalisme struktural. Nelayan sebagai produsen utama memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi dan memilah ikan yang tidak laku terjual. Ibu-ibu/istri nelayan dan pelaku UMKM lokal memainkan peran krusial dalam proses pengolahan menjadi produk bernilai tambah seperti ikan kering, kerupuk ikan, bakso ikan, dan cumi asin. Pembagian kerja ini menunjukkan adanya spesialisasi fungsi dalam masyarakat untuk mengatasi permasalahan pasar.

Pengumpul ikan kering dan pedagang di pasar tradisional berperan sebagai agen distribusi yang menghubungkan produk olahan ikan dari nelayan dan pengolah dengan konsumen yang lebih luas. Keberadaan pengumpul dan pedagang ini memfasilitasi aliran barang dan jasa dalam sistem ekonomi lokal, menjaga agar hasil perikanan tetap memiliki nilai ekonomi meskipun tidak terserap oleh pasar ikan segar. Peternak ikan lele juga memainkan peran sebagai konsumen alternatif untuk ikan yang sudah tidak layak konsumsi manusia, menciptakan rantai nilai yang tidak terduga dan mengurangi potensi limbah.

Inisiatif untuk melibatkan ibu-ibu/istri nelayan, pelaku UMKM lokal, dan memberdayakan lansia dalam pengolahan ikan menunjukkan upaya untuk mengoptimalkan sumber daya manusia dalam masyarakat. Pemberdayaan kelompok-kelompok ini tidak hanya memberikan alternatif pendapatan tetapi juga meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat secara keseluruhan. Ajakan untuk mengadopsi pemasaran digital dan teknik pengawetan sederhana merupakan upaya untuk memodernisasi sistem pemasaran dan meningkatkan daya saing produk olahan ikan dari Lappa.

Analisis Fungsionalisme Struktural: Adaptasi Masyarakat terhadap Disfungsi Pasar.

Dari perspektif fungsionalisme struktural, praktik pengelolaan ikan tidak laku yang beragam di Lappa dapat dipahami sebagai mekanisme adaptasi masyarakat terhadap disfungsi pasar ikan segar. Ketika pasar tidak mampu menyerap seluruh hasil tangkapan, masyarakat secara kolektif mengambil tindakan untuk menjaga keseimbangan sistem ekonomi lokal. Berbagai peran dan fungsi yang dijalankan oleh individu dan kelompok masyarakat berkontribusi pada kelancaran aliran barang dan jasa, meskipun terjadi hambatan di pasar utama.

Pengolahan ikan menjadi produk yang lebih tahan lama dan memiliki nilai tambah (ikan kering, cumi asin) berfungsi untuk memperluas jangkauan pasar dan mengurangi ketergantungan pada pasar lokal yang terbatas. Pemanfaatan bagian-bagian ikan yang dianggap limbah (kepala dan tulang untuk pakan ternak) menunjukkan upaya efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah, yang berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dalam skala kecil. Pengolahan ikan bernilai tinggi menjadi produk olahan (bakso ikan) merupakan strategi diversifikasi produk untuk menjangkau segmen pasar yang berbeda. Bahkan, penjualan ikan busuk sebagai pakan lele menunjukkan adanya mekanisme daur ulang dan hubungan saling menguntungkan antar sektor dalam masyarakat.

Inisiatif pemberdayaan kelompok masyarakat dan adopsi teknologi pemasaran dan pengawetan merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat dalam jangka panjang. Peningkatan keterampilan pengolahan dan pemasaran diharapkan dapat mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi pasar dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Lappa.



secara keseluruhan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kelurahan Lappa, Sinjai Utara, Sulawesi Selatan, secara aktif mengembangkan berbagai praktik pengelolaan inovatif terhadap hasil tangkapan ikan yang tidak laku terjual. Inisiatif ini merupakan respons adaptif terhadap disfungsi pasar yang mengancam kesejahteraan ekonomi mereka. Melalui observasi dan wawancara, terungkap bahwa masyarakat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan lokal untuk mengolah ikan menjadi produk yang memiliki nilai tambah dan masa simpan lebih lama, seperti ikan kering, kerupuk, bakso, dan bahkan pakan ternak.

Analisis dengan perspektif fungsionalisme struktural mengungkapkan bahwa berbagai aktor dalam masyarakat Lappa memainkan peran fungsional yang saling melengkapi dalam mengatasi permasalahan ini. Nelayan sebagai produsen, ibu-ibu/istri nelayan dan pelaku UMKM sebagai pengolah, pengumpul dan pedagang sebagai distributor, serta peternak sebagai konsumen alternatif, bersama-sama menjaga keseimbangan ekonomi lokal dan mengurangi potensi limbah.

Inisiatif masyarakat Lappa ini menyoroti pentingnya kearifan lokal dan kapasitas adaptasi dalam menghadapi tantangan pasar di sektor perikanan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan dan pengembangan intervensi yang terarah untuk memperkuat inisiatif kewirausahaan lokal ini, termasuk peningkatan keterampilan pengolahan dan pemasaran, fasilitasi akses ke teknologi dan pasar yang lebih luas, serta penguatan peran institusi lokal. Dengan demikian, diharapkan keberlanjutan sektor perikanan dan

peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir di Lappa dapat tercapai.

Daftar Pustaka

Agus, N. Faroz. (2018). Kebijakan Publik dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. .

Rizmedia Pustaka Indonesia.

Ali, I. and I. S. W. (2024). Menjaga Tradisi Maritim: Keberadaan Komunitas Pelaut Mandar di Sulawesi Barat, Indonesia. *Penerbit Adab.*

Ardiansyah, M. , P. S. , N. S. E. , & D. I. (2024). Strategi Sukses dalam Bisnis Perikanan: Mengoptimalkan Potensi Laut untuk Keuntungan Maksimal. *PT. Penerbit Qriset Indonesia.*

Chalid, I. (2024). ransmigrasi: dari diferensiasi menuju kohesi sosial. . *Deepublish.*

Hidayat, A. , G. A. , R. R. M. R. , P. B. E. , M. M. B. , & G. S. (2024). Revolusi maritim di Indonesia (infrastruktur, investasi dan ekonomi berkelanjutan). *Tohar Media.*

Hidir, A. and R. M. (2024). Teori Sosiologi Modern. *Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.*

IRWAN, C. PRATIWI.
(2020).*STRATIFIKASI
MASYARAKAT NELAYAN
(PUNGGAWA-SAWI).*

Miles, M. B. , & H. A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook.

Sage.

Moleong, L. J. , and P. R. R. B. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(1), 53–74.

Parsons, T. (1951). Illness and the role of the physician: a sociological perspective.

American Journal of Orthopsychiatry, 21(3), 452.



Parsons, Talcott. (2017). The present status of “structural-functional” theory in sociology. In *The Idea of Social Structure* Roudledge, 67–84.

Purwadinata, S. and W. B. Ridolof. (2024). *Perekonomian Indonesia: Persoalan Kebijakan, Isu Kontemporer dan Globalisasi Pembangunan*. 1–198.

Rahim, A. D. R. D. H. and A. Malik. (2024). *Pembangunan Ekonomi Biru di Indonesia*.

. Penerbit NEM.

Rahim, M. M. T. and W. A. R. (2014). Model Pemberdayaan Masyarakat di Wilayah Pesisir dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara. *Journal The WINNERS*, 15(1), 23–33.

Sabarisman, Muslim. (2017). Identifikasi

dan pemberdayaan masyarakat miskin pesisir. *Sosio Informa*, 3(3).

Sayful, M. (2020). Strategi penghidupan nelayan pedagang di tempat pelelangan ikan (lelong). *SIGn Journal of Social Science*, 1(1), 1–14.

Tamboto, H. J. and A. A. C. Manongko. (2019). *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir Berbasis Literasi Ekonomi dan Modal Sosial*.

Widyastuti, T. Vika. (2023). *Problematisa Perlindungan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Perdagangan Internasional*. . Penerbit NEM.

